

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI KOPI ROBUSTA MINGGU PERTAMA BULAN JUNI 2020
01 S.D. 05 JUNI 2020.

Analisis Harga Kopi Robusta Minggu Pertama Bulan Juni 2020

Pada pekan pertama Juni 2020, harga kopi robusta bergerak menguat, kendati terlihat fluktuatif. Mengonfirmasi laporan Organisasi Kopi Internasional (International Coffee Organization/ ICO) pada awal Juni 2020, produksi kopi dunia pada 2020 diproyeksikan 0,9 persen lebih lemah menjadi 167,4 juta kantong dari 169 juta kantong pada periode sebelumnya.

Selanjutnya, pada perdagangan Senin (1/6), harga *soft commodities* termasuk harga kopi robusta mengalami mixed dengan turunnya harga kopi robssta. Sehingga harga kopi robusta pada penutupan pasar hari Senin turun turun ke titik terendah dua minggu karena meningkatnya persediaan akibat melemahnya permintaan.

Harga kakao mixed pada hari Jumat dengan harga kakao di New York naik ke tertinggi 2 minggu karena melemahnya indeks dolar ke terendah 2 ½ bulan. Melemahnya harga kopi robusta setidaknya dipicu laporan dari ICU, bahwa tingkat konsumsi kopi global bergeser naik 0.5% dari tahun lalu menjadi 166.058 juta kantong.

Selain itu, pasar kopi dunia akan menjadi surplus 1.948 juta kantong dari surplus 5.832 juta kantong di 2018/19. Demikian juga, tingkat ekspor kopi Vietnam dari Januari sampai April naik 4.5% dari tahun lalu menjadi 659,000 MT

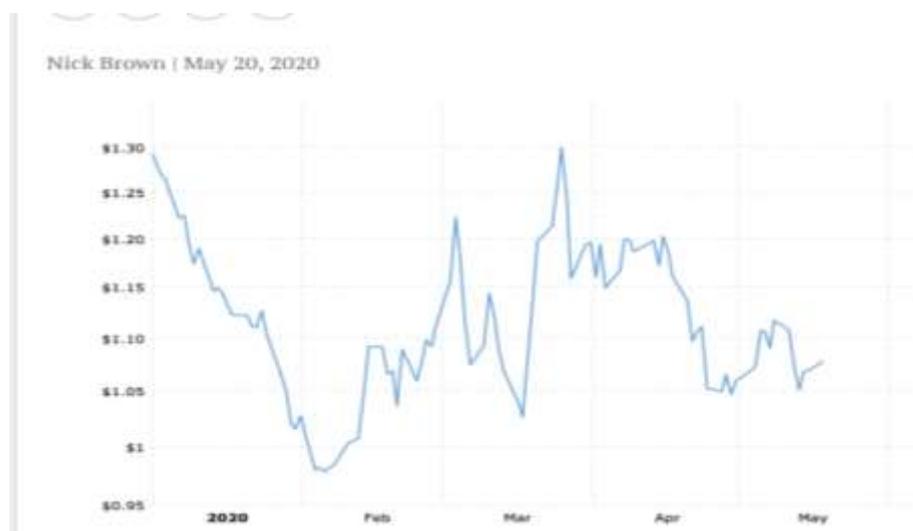
Selanjutnya, pada perdagangan Rabu (3/6), harga kopi robusta kembali *mixed*. Harga masih turun, sekalipun naik dari terendah hari Selasa sebelumnya. Hal ini dipicu oleh penguatan Real Brazil dan harga kopi Robusta bergerak naik, meningkatnya permintaan kopi Robusta.

Sehingga, harga kopi robusta meningkat karena perkiraan selama *lockdown* pandemi Covid-19 permintaan kopi robusta meningkat sebagai bahan untuk kopi instant. Sebab, selama di rumah (*work from home*), permintaan kopi *instant* meningkat. Persediaan kopi robusta ketat, karena monitoring bursa berjangka ICE persediaan turun ke satu tahun terendah sejak Senin (1/6)..

Memasuki perdagangan Kamis (4/6), tercatat bahwa Pasca Idul Fitri 1411 H, harga jual kopi biji di Tanah Air di beberapa daerah bergerak turun. Laporan dari Bengkulu, bahwa harga kopi robusta anjlok dari semula Rp 21.000/kg kemudian menjadi Rp 17.000/kg atau turun sebesar Rp 5.000/kg. Anjloknya harga kopi ini sangat memukul kehidupan petani Bengkulu karena justru terjadi saat memasuki masa panen raya.

Tercatat, harga kopi biji Robusta di Bengkulu, sekarang anjlok dari Rp 21.000/kg menjadi Rp16.000/kg. Turunnya harga kopi hingga senilai Rp5.000/kg tersebut, sangat berdampak pada menurunnya pendapatan petani. Apalagi awal pekan pertama Juni 2020, sedang memasuki musim panen kopi. Para petani berharap pada panen kopi kali ini akan memperoleh uang banyak, tapi harapan tersebut meleset.

Hingga pada akhir pekan pertama Juni, Jum'at (5/6), menurut laporan *Coffee Outlook* 2 Juni 2020, dilaporkan dari bidang spesialis agribisnis Rabobank, bahwa permintaan kopi global diperkirakan turun 60 ribu ton 2020 ini. Namun, kondisi ini tidak berarti harga jual yang ditawarkan kepada konsumen harus lebih rendah dibanding harga normal sebelum Covid-19 mewabah. Sebab, ada banyak faktor yang berkontribusi terhadap elemen biaya, seperti tenaga kerja, biaya overhead bisnis, dan pengeluaran lain yang memainkan peran penting dalam permintaan kopi.



Dalam laporannya, Rabobank memperkirakan permintaan kopi global turun 0,8 persen menjadi 164,1 juta karung (isi 60kg) pada tahun 2020. Laporan itu juga mengatakan bahwa segmen kopi yang spesifik masih tidak pasti. Khususnya untuk konsumsi di luar rumah akibat pengaruh lockdown dan meningkatnya pengangguran secara signifikan, terutama di negara-negara tanpa tunjangan pengangguran, sebagai akibat dari pandemi Covid-19.

Carlos Mera, seorang analis senior di Rabobank Agri Commodity Markets Research, memperkirakan bahwa permintaan kopi diperkirakan turun dua persen di Amerika Serikat pada 2020. Dipengaruhi oleh penurunan pembelian kopi di luar rumah, menurutnya, penjualan kopi supermarket yang lebih tinggi tidak mungkin untuk mengimbangi penurunan konsumsi di luar rumah yang terjadi pada sejak April 2020 lalu.

Hal yang sedikit berbeda terjadi dengan negara-negara Uni Eropa, permintaan dari negara-negara Uni Eropa tidak mengalami penurunan permintaan secara signifikan sebab tingkat pendapatan pengangguran di Uni Eropa sebagian besar ditanggung negara bersangkutan. Bahkan, permintaan suplai kopi memang turun, namun pasar tetap merespon baik Utamanya, pasar China yang sudah kembali melakukan pembelian serta Korea Selatan yang juga melakukan pemesanan kopi pada awal Juni 2020.

Namun demikian, risiko kritis justru di Brasil sebagai produsen kopi terbesar di dunia, di mana panen terhalang dengan tingkat infeksi Covid-19 yang diproyeksikan akan mencapai puncaknya saat panen tiba, dengan adanya protokol kesehatan yang berlaku. Ini peluang bagi petani kopi Indonesia, sebagai salah satu eksportir kopi terbesar dunia, dalam mengisi kekurangan suplai kopi dunia.